

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah fasilitas yang dipakai dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik ketika proses pembelajaran. Media merupakan perantara atau sumber pesan kepada penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan sehingga terdorong serta terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika melaksanakan suatu pembelajaran tentunya kita memerlukan adanya media untuk memperjelas setiap materi yang disampaikan oleh pendidik. Serta mendukung pembelajaran agar lebih terarah. Untuk melaksanakan pembelajaran tentunya memerlukan sebuah media pembelajaran agar penyampaian informasi lebih jelas.

Menurut Ali Muhson kata media berasal dari Bahasa latin disebut juga dengan “medium” lalu harfiah media merupakan perantara atau pengantar. Pada umumnya media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mrnyalurkan pesan pengirim kepada penerim, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat peserta didik untuk belajar.²² Menurut Oemar Hamalik, media pembelajaran merupakan media, metode, dan teknik yang digunakan untuk

²² Ali Muhson, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, No. 2 (Tahun 2010) : 2

meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di lingkungan sekolah.²³

Media pendidikan merupakan media, metode, serta teknik yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di lingkungan sekolah. Fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai media pembantu mengajar yang berpengaruh terhadap iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang dirancang serta diciptakan oleh pendidik. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat memunculkan keinginan dan minat belajar yang baru serta meningkatkan motivasi peserta didik terhadap materi yang disampaikan.²⁴

Dari pemaparan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, hakikatnya media pembelajaran adalah sebuah media pembantu bantu yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan yang diinginkan tercapai, tersampaikan dengan jelas dan membuat pembelajaran mejadi lebih menyenangkan.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting karena dengan adanya media pendidik menyampaikan materi lebih bermakna. Media membantu proses belajar mengajar. Beberapa fungsi yang dapat dirasakan dalam pembelajaran yaitu menurut Mc

²³ Arsyad, A. (2011). Media pembelajaran.

²⁴ Nurmadiyah, N. (2016). Media pendidikan. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).

Kown dalam bukunya yang berjudul *Audio Visual Aids to Instruction* mengemukakan bahwa terdapat empat fungsi media dalam pembelajaran. Pertama, media pembelajaran berperan mengubah titik berat pendidikan formal yang awalnya bersifat abstrak menjadi pembelajaran yang konkrit, serta mengubah pembelajaran yang bersifat teoritis menjadi lebih praktis. Kedua, media pembelajaran mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik. Motivasi sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena penggunaan media dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik sehingga siswa menjadi lebih fokus. Ketiga, media pembelajaran berfungsi memberikan kejelasan sehingga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh peserta didik dapat disampaikan secara jelas dan mudah dipahami, sehingga sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Keempat, media pembelajaran memberikan rangsangan, terutama dalam membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Rasa ingin tahu tersebut menjadi indikator bagi guru bahwa peserta didik memperhatikan dan tertarik pada materi pembelajaran.²⁵

3. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran, media pembelajaran tentunya memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa dirasakan ketika sedang menggunakan media. Menurut Media pembelajaran yang berfungsi merangsang pemikiran peserta didik untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran memiliki berbagai manfaat dalam dunia pendidikan.

²⁵ Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 01-17.

Menurut Hamalik (1994), penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar yang baru, meningkatkan motivasi serta merangsang aktivitas belajar peserta didik, bahkan memberikan pengaruh psikologis yang positif terhadap siswa. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai media bantu dalam penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik secara signifikan.²⁶

B. Media *Flip Chart*

1. Pengertian Media *Flip Chart* QR.

Flip Chart merupakan media sederhana yang efektif untuk menyampaikan informasi sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih jelas. Media ini terdiri dari beberapa lembar kertas yang disatukan dengan ikatan pada sisi samping, sehingga dapat dibuka dan dibalik dengan mudah. Setiap lembar memuat pesan dan kosa kata guna menjelaskan materi secara cukup detail, sehingga media ini menjadi mudah digunakan dan praktis, terutama bila dikombinasikan dengan penjelasan langsung dari pengajar.

Setiap topik pada *Flip Chart* disajikan dalam dua halaman; satu halaman menampilkan *barcode* yang bila di scan terdapat PDF percakapan yang ditujukan kepada peserta didik, sedangkan halaman di

²⁶ Sitepu, E. N. (2022). Media pembelajaran berbasis digital. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 242-248.

sisi pengajar berisi poin-poin penting yang menjadi fokus pembelajaran. Dalam penelitian ini, penyampaian informasi melalui *Flip Chart* menggunakan gambar yang menarik dan kalimat singkat serta jelas, yang disesuaikan dengan karakteristik cara belajar peserta didik.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa media *Flip Chart* merupakan media dengan beberapa lembar kertas dengan adanya kosa kata yang tujuannya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

2. Manfaat Media *Flip Chart* dengan kode QR

Media *Flip Chart* memiliki berbagai manfaat penting dalam dunia pembelajaran. Menurut Khasanah dan Irmaningrum, media *Flip Chart* mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis dengan tampilan gambar yang menarik, sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam menggali informasi dan memecahkan masalah.²⁷ Hal ini berdampak positif pada peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Selain itu, penggunaan media *Flip Chart* dengan kode QR dapat memfokuskan perhatian siswa dan membimbing alur materi pembelajaran secara sistematis.

Menurut Rifai mengungkapkan bahwa media *Flip Chart* berperan dalam merangsang minat belajar siswa dengan memberikan materi yang mudah dipahami, menarik, serta mendorong partisipasi aktif siswa selama proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa media *Flip Chart*

²⁷ Khasanah, L. A. I. U., MZ, A. S. A., & Irmaningrum, R. N. (2022). Pengaruh penggunaan media flipchart terhadap hasil belajar menulis surat resmi siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(01), 125-130.

mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁸

Dari beberapa kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Flip Chart* dengan kode QR bukan hanya sebagai media pembantu mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi, minat, konsentrasi, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, media ini praktis, mudah digunakan, dan dapat bertahan lama sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.²⁹ Dan media ini merupakan media konvensional dengan sentuhan media digital.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Flip Chart* dengan kode QR

Seperti halnya media pembelajaran, penggunaan media *Flip Chart* dengan kode QR pada umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain sebagai berikut :

a. Kelebihan Media *Flip Chart* dengan kode QR.

Media *Flip Chart* dengan kode QR memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya menjadi media yang efektif dalam proses pembelajaran. Menurut Susilana, kelebihan utama dari *Flip Chart* dengan kode QR antara lain mampu menyajikan pesan secara ringkas dan praktis, serta fleksibel digunakan baik di dalam maupun di luar ruangan, karena tidak memerlukan sumber listrik sehingga

²⁸ Rifai, F., Sari, S. P., Nasution, D. K., Nasution, I. S., & Syamsuyurnita, S. (2023). Penggunaan Media Flip Chart Pada Minat Belajar Siswa Kelas II Sangar Bimbingan Gombok Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1683-1691.

²⁹ Damayanti, P. S., Putra, A., & Wahidah, W. (2024). PENGARUH MEDIA FLIPCHART PADA PEMBELAJARAN TERPADU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 25 WOJA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(4), 218-226.

dapat digunakan di lokasi manapun.³⁰ Selain itu, bahan pembuatan yang sangat terjangkau dan mudah dibawa meningkatkan efisiensi dan mobilitas penggunaannya. Media ini juga mampu meningkatkan kreativitas belajar peserta didik serta menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

b. Kekurangan Media *Flip Chart*

Menurut Indriana, salah satu kendala utama adalah keterbatasan dalam hal ketahanan media, karena terbuat dari bahan kertas yang mudah rusak jika sering digunakan secara berulang. Selain itu, *Flip Chart* dengan kode QR biasanya hanya dapat digunakan secara efektif untuk kelompok yang tidak terlalu besar karena keterbatasan jarak pandang peserta terhadap gambar dan teks yang disajikan.³¹ Kekurangan lainnya meliputi ketergantungan terhadap kemampuan menulis dan menggambar dari pengajar, serta kurang cocok digunakan untuk pembelajaran dalam skala besar dan di ruang terbuka tanpa penyesuaian tertentu.

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Sardiman mengemukakan bahwa minat merupakan kondisi yang timbul ketika seseorang mengamati ciri-ciri atau makna dari suatu situasi yang berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan pribadi.

³⁰ Himawan, R. (2014). *Penggunaan Media Flipchart Untuk Meningkatkan Ketrampilan Menulis Deskripsi Kelas IV SDN Gunung Anyar Tambak* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

³¹ Pratiwi, D. E. (2013). *Penerapan media papan balik (flipchart) pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Proses pembelajaran memerlukan keterlibatan aktif dari siswa, karena tanpa partisipasi tersebut, perubahan perilaku yang diharapkan tidak akan terjadi. Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat aktivitas dan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Agar dapat berpartisipasi secara aktif, siswa membutuhkan dorongan yang memotivasi mereka untuk bertindak, yaitu minat belajar. Dengan berkembangnya minat belajar, siswa akan berupaya mencari waktu dan situasi yang kondusif untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Surya, salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar adalah dengan menumbuhkan kesadaran anak akan pentingnya belajar. Strategi ini dapat dilaksanakan melalui dialog dan pendekatan yang lebih personal, serta membangun komunikasi yang nyaman antara siswa dengan orang tua atau guru. Dalam pelaksanaannya, orang tua atau guru sebaiknya tidak menggunakan pendekatan intervensi atau pemaksaan, melainkan memberikan dukungan dan pengembangan minat agar siswa dapat menjalani proses pembelajaran sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai pelajar.³²

Dari pemaparan diatas dapat diberikan kesimpulan bahwa minat belajar merupakan sebuah rasa atau keadaan di dalam pikiran yang membuat anak lebih memperhatikan, tertarik, dan senang pada sesuatu, baik itu objek atau aktivitas tertentu, sehingga peserta didik terdorong untuk belajar lebih jauh.

³² Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: jurnal ilmiah pendidikan MIPA*, 3(2).

2. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto, minat belajar dapat dikenali melalui beberapa indikator, antara lain rasa senang, ketertarikan, penerimaan, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai tanda-tanda minat belajar tersebut, penelitian ini akan menggunakan empat indikator utama untuk mengukur minat belajar, yaitu rasa senang, partisipasi siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa.³³

Adapun indikator minat diantaranya yaitu :

a. Perhatian Siswa Pada Pelajaran

Perhatian siswa adalah kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan konsentrasi pada kegiatan belajar yang sedang dilakukan. Aktivitas perhatian meliputi kesadaran terhadap isi materi yang diajarkan, memusatkan indera dan pikiran pada rangsangan dari pengalaman belajar, serta menghindari gangguan yang bisa mengurangi kualitas belajar.³⁴

b. Keterlibatan Siswa Dalam Pelajaran.

Keterlibatan siswa menggambarkan seberapa aktif dan terlibatnya siswa dalam proses belajar. Ini melibatkan sikap, cara berpikir, dan perasaan yang terlihat dari kepatuhan terhadap aturan, berinteraksi dengan baik dengan guru dan teman, serta berpartisipasi

³³ Ilato, R., & Payu, B. R. (2020). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap minat belajar siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 70-79.

³⁴ Riza Widya Syafitri, "Meningkatkan perhatian siswa dengan menggunakan pengajaran SAVI," Eprints UMSIDA, 2020, hlm. 10-15,

aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas.³⁵

c. Perasaan Senang Terhadap Perasaan

Perasaan bahagia saat belajar menunjukkan bahwa murid memiliki pandangan yang baik dan tidak merasa terpaksa saat mengikuti kelas. Murid yang merasa bahagia biasanya lebih mudah memahami pelajaran dan menunjukkan semangat yang tinggi, sehingga proses belajar berjalan dengan baik tanpa merasa bosan atau jenuh.³⁶

d. Ketertarikan Terhadap Pelajaran.

Ketertarikan siswa menunjukkan bahwa mereka senang dan ingin belajar tentang suatu pelajaran. Rasa ketertarikan ini sering kali membuat mereka lebih bersemangat dan ingin menggali lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Ketika siswa sangat tertarik, biasanya ini akan membuat mereka lebih fokus dan aktif saat belajar.³⁷

3. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Al Fuad dan Zuraini mengklasifikasikan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa menjadi dua kelompok utama. Pertama, faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu: (a) faktor fisik, yang berkaitan dengan kondisi kesehatan jasmani siswa;

³⁵ Repository UIN Suska, "BAB II Kajian Teori: Perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran," 2018, hlm. 9-12,

³⁶ S. Rahman, "Pentingnya motivasi belajar: Faktor emosional dan perasaan senang siswa," Jurnal PSNPD, 2022, hlm. 5-8,

³⁷ S.A. Sholikhah, "Korelasi perhatian orang tua dengan minat dan ketertarikan belajar siswa," Jurnal Ilmiah Kependidikan, UPI

kesehatan yang baik dapat meningkatkan kemampuan belajar dan memengaruhi minat belajar siswa, dan (b) faktor psikologis, meliputi perhatian, daya ingat, pola pikir, bakat, serta motivasi belajar. Kedua, faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan luar siswa, yaitu: (a) keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam mendukung proses belajar, dengan memberikan bantuan, menyediakan sarana belajar, serta menciptakan suasana yang kondusif; (b) sekolah yang mencakup metode pengajaran, kurikulum, fasilitas, sumber belajar, media pembelajaran, serta interaksi antara siswa dengan teman, guru, dan staf sekolah, termasuk partisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah; dan (c) lingkungan masyarakat, yang meliputi interaksi sosial dengan teman sebaya, kegiatan komunitas, lingkungan tempat tinggal, serta keseimbangan antara aktivitas akademik dan kegiatan di luar sekolah.³⁸

Dari pemaparan diatas dapat diberikan kesimpulan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam tubuh siswa sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang terdapat dalam lingkungan luar siswa.

D. Pembelajaran Bahasa Jawa SD/MI

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jawa SD/MI

Menurut Sufyan, sekolah dasar memasukkan pelajaran Bahasa Jawa bagian dari studi muatan lokal. Pelajaran ini bertujuan untuk

³⁸ Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi siswa tentang faktor yang mempengaruhi minat belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40-48.

mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai Bahasa Jawa dan untuk mendorong sikap positif terhadap Bahasa Jawa. Pembelajaran Bahasa Jawa selain mengajarkan Bahasa dan sastra Jawa juga perlu dipelajari karena membantu mentransfer nilai-nilai budaya ke peserta didik.³⁹ Mata pelajaran Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang telah diatur dalam kurikulum pendidikan dasar dengan tujuan untuk lebih mengenal pembelajaran dalam lingkup lingkungan, sosial dan budaya daerah.⁴⁰

Tabel 2.1 CP dan TP Bahasa Jawa

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Menyimak: Peserta didik mampu memahami ide pokok (gagasan) suatu pesan lisan, informasi berbahasa Jawa dalam ragam ngoko dan krama dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/ atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan komunikasi.	Peserta didik mampu menentukan jenis ragam bahasa (ngoko atau krama) yang tepat saat berbicara dengan orang tua/guru.
Membaca: Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi berbahasa Jawa dalam ragam ngoko dan krama tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi cerita rakyat, geguritan, dan tembang Macapat Pocung dan Gambuh dalam bentuk cetak atau elektronik.	Peserta didik mampu mengubah kata kerja basa ngoko ke bentuk basa krama.
Berbicara: Peserta didik mampu berbicara dengan pilihan kata (ngoko/krama) sesuai kaidah unggah-ungguh basa dalam berbagai kegiatan sehari-hari (sapa aruh dan bertamu).	Peserta didik mampu menyusun dan mempraktikkan dialog sederhana menggunakan basa ngoko dan krama sesuai konteks.
Menulis: Peserta didik mampu menulis teks narasi dan deskripsi berbahasa Jawa sesuai kaidah unggah-ungguh basa dengan rangkaian kalimat yang beragam, informasi yang lebih rinci dan akurat dengan topik yang beragam.	

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diberikan kesimpulan, bahwa pembelajaran Bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah dasar sebagai

³⁹ Muhammad Sufyan Ats-Tsauri & Muqowim, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Depok Sleman Yogyakarta", *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, No 1 (Januari 2021) : 27

⁴⁰ Nisa, N. H. P. K., & Arifin, M. B. U. B. (2021). Pengaruh Kebiasaan Sarapan Pagi Terhadap Konsentrasi dan Hasil Belajar Bahasa Jawa Kelas 5 MINU Durung Bedug Candi Sidoarjo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2).

bagian dari pelajaran lokal bertujuan untuk membantu siswa memahami Bahasa Jawa dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa tersebut. Belajar Bahasa Jawa tidak hanya tentang bahasa dan sastra, tetapi juga sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada siswa. Sebagai salah satu pelajaran lokal, Bahasa Jawa dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dasar untuk memperkenalkan pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan, sosial, dan budaya setempat. Dengan cara ini, pelajaran Bahasa Jawa berperan besar dalam menjaga budaya lokal dan membentuk karakter siswa sesuai dengan kebudayaan di daerah mereka.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa SD/MI

Untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik yang meliputi kemampuan menyimak (nyemak), berbicara (micara), membaca (maca), dan menulis (nulis) secara efektif. Pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri siswa seperti rasa memiliki (handarbeni), kepedulian (mulu hangrungkebi), dan refleksi diri (mulat sarira hangrasawani) terhadap Bahasa Jawa. Selanjutnya, pembelajaran Bahasa Jawa diarahkan pada aspek pragmatik, yaitu penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sosial yang nyata sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi komunikatif.⁴¹

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa

⁴¹ Samsiyah, N., & Maruti, E. S. (2020). PEMETAAN BAHAN LITERASI BERDASARKAN ETNOGRAFI PADA BAHAN AJAR BAHASA JAWA SD/MI KELAS IV DI KARESIDENAN MADIUN. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 158-173.

peserta didik secara menyeluruh, meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai konteks sosial budaya. Pembelajaran ini juga bertujuan menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap Bahasa Jawa, seperti rasa memiliki, kepedulian, dan refleksi diri terhadap nilai-nilai budaya.

3. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Jawa SD/MI

Pembelajaran Bahasa Jawa juga memasukkan nilai-nilai karakter seperti agama, kejujuran, kedisiplinan, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Ini berarti bahwa belajar tidak hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa. Salah satu masalah utama dalam pelajaran ini adalah siswa kurang memahami kata-kata dalam Bahasa Jawa dan belum terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang tepat sesuai aturan⁴².

Selain itu, tujuan mengajarkan Bahasa Jawa di SD/MI bukan hanya untuk bisa berbicara dengan baik, tetapi juga untuk membentuk karakter, meningkatkan pikiran, dan menumbuhkan sikap baik siswa terhadap bahasa dan budaya Jawa sebagai ciri khas daerah.⁴³

E. Unggah-Ungguh Basa

1. Pengertian Unggah-Ungguh Basa

Unggah-ungguh dalam bahasa Jawa merupakan aturan yang diikuti oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi maupun berperilaku. Siswa memperhatikan lawan bicara serta konteks situasi yang melingkupi,

⁴² Makrifah, A. N., & Ciptaningsih, C. (2023). Analisis Problematika Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 344-352.

⁴³ Priyatiningih, N. (2019). Tingkat Tutar sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), 47-63.

dengan tujuan untuk menjaga kesopanan dan saling menghormati. Dalam penggunaan bahasa Jawa, dikenal adanya strata bahasa atau unggah-ungguh basa. Secara umum, tata bahasa Jawa terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu Ngoko dan Krama. Selanjutnya, Ngoko dibagi menjadi Ngoko Lugu dan Ngoko Alus, sedangkan Krama juga terbagi menjadi Krama Lugu dan Krama Alus. Namun demikian, pada era globalisasi saat ini, budaya Jawa mengalami penurunan eksistensi jika dibandingkan dengan budaya Barat.

Hal tersebut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi, terutama dengan televisi yang lebih sering menampilkan budaya kota besar dan budaya dari seluruh dunia. Terdapat kekhawatiran bahwa budaya yang dianggap tinggi akan hilang seiring berjalannya waktu. Masyarakat Jawa sebagai pelestari budaya tersebut tidak lagi memberikan perhatian yang cukup terhadap warisan budaya mereka. Akibatnya, banyak remaja yang mulai melupakan budaya Jawa. Keadaan ini menyebabkan eksistensi budaya Jawa menjadi semakin terancam dan semakin menjauh dari generasi muda yang seyogianya menjadi penerus budaya tersebut. Oleh karena itu, budaya Jawa perlu dikenalkan dan diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, khususnya anak-anak pada zaman sekarang, guna mencegah hilangnya budaya yang semakin tergerus oleh globalisasi.

2. Materi Unggah-Ungguh Basa Kelas III

Materi Unggah-Ungguh Basa dalam kelas III berisi tentang dua tingkatan Bahasa, yaitu Ngoko dan Krama serta kapan

menggunakannya. Berikut merupakan Bahasa Ngoko dan Bahasa Krama:

- a. Basa Ngoko merupakan salah satu bentuk ragam bahasa dalam bahasa Jawa yang bersifat santai dan umumnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan teman sebaya, keluarga dekat, atau individu yang memiliki status setara maupun lebih rendah. Ragam bahasa ini ditandai oleh penggunaan kosakata serta struktur kalimat yang sederhana dan jelas, tanpa mengandung unsur penghormatan. Berikut ini disajikan contoh kalimat yang menggunakan Bahasa Ngoko lugu dan Ngoko Alus⁴⁴

Tabel 2.2 Basa Ngoko Lugu dan Basa Ngoko Alus

Ngoko Lugu	Ngoko Alus
Aku lagi mangan bakso	Panjenengan mau apa sido sare?
Kowe arep maem napa?	Mau esuk eyang sido tindak pasar
Pakdheku mulih soko Jakarta wingi sore	Daleme Pak Budi adoh banget
Kowe arep nyang ndi?	Ibu mau ngujuk es rong gelas

- b. Bahasa Krama merupakan salah satu tingkatan dalam bahasa Jawa yang menunjukkan rasa penghormatan dan kesopanan. Ragam bahasa ini digunakan dalam konteks formal serta saat berkomunikasi dengan individu yang lebih tua, memiliki jabatan, atau dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. Bahasa Krama ditandai oleh penggunaan kosakata dan bentuk bahasa yang lebih halus, yang mencerminkan rasa hormat dan penghormatan. Selain itu, Bahasa Krama terbagi menjadi dua jenis, yaitu Bahasa

⁴⁴ Zulfikar, A. S. (2015). PENGGUNAAN VARIASI BAHASA JAWA OLEH PARA MAHASISWA UNIPDU JOMBANG (THE USE OF JAVANESE VARIATION BY THE STUDENTS OF UNIPDU JOMBANG). *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 6(2).

Krama Lugu dan Bahasa Krama Alus. Berikut ini disajikan contoh penggunaan Bahasa Krama Lugu dan Bahasa Krama Alus.⁴⁵

Tabel 2.3 Basa Krama Lugu dan Basa Krama Alus

Krama Madya	Krama Inggil
Kulo nyuwun pamit	Panjenengan sampun dhahar?
Bapak kesah kalih ibu	Bu Lurah sampun kondur tabuh 10 enjing
Kulo mboten siyos medal mriku	Pak guru mboten saget rawuh amargi gerah
Ibu mboten saget tilem	Dalemipun mas Budi puniko, wonten pundi?
Menawi ndalu kulo ajrih sanget	Kadospundi kabaripun, Bapak?

Materi yang telah dipaparkan merupakan materi yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran materi unggah-ungguh basa di kelas III. Berikut merupakan pemaparan mengenai Elemen dan Capaian Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas III :

Tabel 2.4 Sebaran CP pada Materi Unggah-Ungguh Basa

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Berbicara	Peserta didik mampu memahami dan menggunakan Bahasa Jawa secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan unggah-ungguh basa, khususnya perbedaan penggunaan ragam ngoko dan krama. Peserta didik diharapkan mampu membaca kosakata dan kalimat sederhana dalam Bahasa Jawa serta memahami maknanya, kemudian menggunakannya dalam bentuk percakapan sederhana yang mencerminkan sikap santun sesuai dengan usia, kedudukan, dan hubungan sosial. Selain itu, peserta didik juga mampu mengungkapkan gagasan secara lisan menggunakan bahasa yang tepat dan sopan, sehingga tidak hanya memahami konsep unggah-ungguh basa, tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam komunikasi sehari-hari.
Menulis dan Menyimak	Peserta didik dalam memahami sekaligus menggunakan bahasa Jawa secara santun sesuai dengan konteks sosial dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menyimak penggunaan bahasa Jawa, baik ragam ngoko maupun krama, melalui percakapan sederhana sehingga dapat mengenali perbedaan serta fungsi penggunaannya. Selain itu, peserta didik juga mampu menuliskan kosakata dan kalimat sederhana menggunakan bahasa Jawa yang tepat sesuai dengan unggah-ungguh basa, serta menyusun ungkapan atau dialog pendek yang mencerminkan sikap hormat kepada orang lain. Dengan demikian, melalui kegiatan menyimak dan menulis yang terintegrasi, peserta didik tidak hanya memahami konsep unggah-ungguh basa secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara sederhana dalam bentuk tulisan yang mencerminkan nilai kesopanan dalam budaya Jawa.

⁴⁵ Tarwiyani, T. (2011). Tingkatan bahasa jawa dalam perspektif metafisika hans-georg gadamer. *Jurnal Filsafat*, 21(3), 224-239.

Berdasarkan pemaparan Capaian Pembelajaran diatas maka peneliti akan membuat produk berupa media *Flip Chart* Bahasa Jawa Krama untuk proses pembelajaran peserta didik kelas III SD/MI. Peneliti membuat media ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang telah ditentukan agar media yang digunakan peserta didik yang peneliti buat terdapat keselarasan.

F. Karakteristik Peserta Didik Kelas III

Karakteristik anak-anak pada kelas III SD/MI yang berusia 8-9 tahun mencakup berbagai aspek, seperti fisik, kemampuan berpikir, emosi, moral, dan spiritual, yang berkembang secara optimal. Secara fisik, anak-anak pada usia ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam gerakan tubuh, baik yang bersifat halus maupun kasar, yang berkontribusi pada kemampuan mereka dalam menulis, berolahraga, dan melakukan kegiatan fisik lainnya. Dengan perkembangan motorik tersebut, mereka dapat berlari, melompat, dan bersepeda secara lebih lancar. Dalam aspek berpikir, anak-anak berada pada tahap konkret sesuai dengan teori piaget yang berarti siswa mampu berpikir secara logis berdasarkan pengalaman nyata, meskipun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis, mencari solusi terhadap masalah, mengelompokkan benda-benda, dan menyusun urutan.⁴⁶

Secara sosial-emosional, anak-anak mulai memahami identitas diri mereka, menunjukkan rasa empati, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka dapat mengekspresikan emosi secara tepat dalam situasi

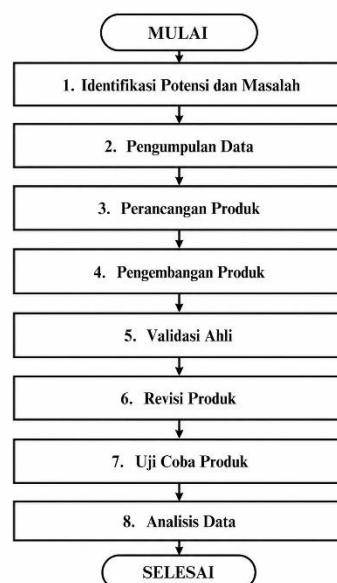
⁴⁶ Ramdhani, N. H., Balqis, A., Arisqa, W. P., Ridwan, F. S., Puspita, A. D., & Lubis, R. (2024). PERKEMBANGAN KARAKTERISTIK ANAK KELAS 3 SEKOLAH DASAR (USIA 9 TAHUN). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7892-7903.

sosial dan mulai mengenali mana yang benar dan salah. Hal ini turut membantu mereka dalam membentuk karakter positif dalam interaksi sehari-hari.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak-anak kelas III SD/MI usia 8-9 tahun mengalami perkembangan yang signifikan dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Perkembangan fisik yang semakin baik mendukung kemampuan motorik halus dan kasar mereka, sementara perkembangan kognitif pada tahap konkret memungkinkan mereka berpikir logis berdasarkan pengalaman nyata. Selain itu, aspek sosial-emosional yang mulai matang membantu mereka memahami identitas diri, berempati, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya, sehingga membentuk karakter yang baik. Pemahaman terhadap karakteristik ini penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif.

G. Alur Penelitian

Gambar 2.1 Alur Penelitian



⁴⁷ Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi teori perkembangan kognitif jean piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153-162.

H. Kerangka Berpikir

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

KERANGKA BERPIKIR

